

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *SEARCH SOLVE*
CREATE SHARE (SSCS) TERHADAP KEMAMPUAN
PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA
KELAS VIII MTS DAREL HIKMAH
PEKANBARU**



Oleh

**ELVIRA IDAMAN
NIM. 10815001952**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *SEARCH SOLVE*
CREATE SHARE (SSCS) TERHADAP KEMAMPUAN
PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA
KELAS VIII MTS DAREL HIKMAH
PEKANBARU**

Skripsi

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan

(S.Pd.)



Oleh

ELVIRA IDAMAN

NIM. 10815001952

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Search Solve Create Share (SSCS) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII MTs Darel Hikmah Pekanbaru*, yang ditulis oleh Elvira Idaman NIM. 10815001952 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 03 Jumadil Akhir 1433H.
25 April 2012 M.

Menyetujui

Ketua Program Studi
Pendidikan Matematika

Pembimbing

Dr. Risnawati, M.Pd.

Zubaidah Amir MZ, M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Search Solve Create Share (SSCS) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII MTs Darel Hikmah Pekanbaru*, yang ditulis oleh Elvira Idaman NIM. 10815001952 telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 24 Jumadil Akhir 1433 H/14 Mei 2012 M. Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Matematika.

Pekanbaru, 24 Jumadil Akhir 1433 H
14 Mei 2012 M

Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Drs. Hartono, M.Pd.

Dr. Risnawati, M.Pd.

Penguji I

Penguji II

Depriwana Rahmi, S.Pd., M.Sc.

Annisa Kurniati, M.Pd.

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.
NIP. 19700222 199703 2 001

PENGHARGAAN

Puji syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam penulis kirimkan buat junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh cahaya keimanan dan ilmu pengetahuan.

Skripsi dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII MTs Darel Hikmah Pekanbaru”**, merupakan hasil karya ilmiah yang ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari begitu banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan uluran tangan dan kemurahan hati kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyatakan dengan penuh hormat ucapan terima kasih kepada Ayahanda Idham dan Ibunda Asmawerni yang tercinta, yang tidak pernah lelah berkorban dan berdo'a untuk penulis agar menjadi orang yang berguna, sehingga dapat mewujudkan cita-cita, serta penulis juga menyatakan penuh hormat ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta seluruh stafnya.
2. Ibu Dr. Hj. Helmiati, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Ibu Dr. Risnawati, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Matematika.
4. Ibu Annisa Kurniati, M.Pd., selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Matematika

5. Ibu Zubaidah Amir.MZ, M.Pd., selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen, yang telah memberi bekal ilmu yang tidak ternilai harganya selama mengikuti perkuliahan di Program Studi Pendidikan Matematika
7. Ibu Nurhayati Zein, S.Ag.,selaku Penasihat Akademik..
8. Bapak Firdaus, S.Ag., selaku Kepala MTs Darel Hikmah Pekanbaru.
9. Ibu Eli Marnis, S.Pd., sebagai guru bidang studi matematika dan majelis guru serta karyawan MTs Darel Hikmah Pekanbaru.
10. Saudara-saudaraku yang tercinta Ghazi Fatahillah, Desi Rahayu, Nur Wafiqoh yang telah memberikan dukungan, semangat serta pengorbanan untuk penulis menjelang selesainya skripsi ini, dan tidak lupa pula untuk adik bungsuku Rahmat Fatahillah yang setiap saat selalu membuat diriku juga keluarga tertawa melihat tingkah lakunya.
11. Sahabat-sahabatku tersayang khususnya buat Novisa Putri Arritia, Shinta Fitri dan Asriyo Yendri yang telah memberikan motivasi dan keceriaan, serta selalu menemani penulis dalam suka maupun duka sampai selesainya skripsi ini, kemudian tak terlupa buat Kiky, Nelly, Fanny, Kiju, Witha, Reni Amelia, Sari, Desi, Eka, Yeni. S, Musa, Joko, dan saudariku di *mar'ahtushsholehah* yang juga telah memberikan motivasi dan keceriaan selama mengikuti proses perkuliahan.
12. Seluruh teman-teman Program Studi Pendidikan Matematika angkatan 2008 serta rekan-rekan yang ikut membantu dan selalu memberikan motivasi.

Akhirnya, semoga segala amal jariah dibalas dengan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT. *Aamin aamin ya robbal 'alaamiin...*

Pekanbaru, 25 April 2012

ELVIRA IDAMAN
NIM. 108150001952

ABSTRAK

ELVIRA IDAMAN (2012) : “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *SEARCH SOLVE CREATE SHARE* (SSCS) TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA KELAS VIII MTS DAREL HIKMAH PEKANBARU”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII MTs Darel Hikmah Pekanbaru dan untuk mengetahui besar pengaruh dari Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah “Apakah terdapat pengaruh dari Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII MTs Darel Hikmah Pekanbaru dan berapa besar pengaruh dari Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa?”

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen* dengan design *Posttest-only Design with Nonequivalent Group*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Darel Hikmah Pekanbaru yang berjumlah 255 orang, yang terdiri dari 8 kelas. Objek penelitian ini adalah pemahaman konsep matematika siswa.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, lembar observasi, dan tes. Dalam penelitian ini pertemuan dilaksanakan selama enam kali pertemuan, yaitu lima kali pertemuan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) dan satu kali pertemuan diadakan postes. Untuk melihat hasil penelitian tersebut, digunakan rumus Tes-t untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa.

Berdasarkan hasil analisis data, diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh dari Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa, dan besar pengaruh dari Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa adalah 12.2%.

ABSTRACT

ELVIRA IDAMAN (2012): “THE INFLUENCE OF LEARNING MODEL SEARCH SOLVE CREATE SHARE (SSCS) TOWARD THE ABILITY OF THE STUDENTS CONCEPT OF MATHEMATICS COMPREHENSION CLASS VIII MADRASAH TSANAWIYAH DAREL HIKMAH PEKANBARU”

This study aims to determine whether there is a influence of the Learning Model Saerch Solve Crate Share (SSCS) of the ability of students comprehension of mathematical concepts. In this study the formulation of the problem is "Is there any influence of learning Model Saerch Solve Crate Share (SSCS) of the ability of student comprehension of mathamathical concepts?"

This study is a quasi-experimental study that researchers play a direct role as a teacher in the learning process. Subjects in this study were students in grade VIII Madrasah Tsanawiyah Darel Hikmah Pekanbaru, amounting to 255 people, consist of 8 classes. Objects of this study is the ability of student comprehension of mathematical concepts.

Retrieval of data in this study using the documentation, observation sheets, and tests. In this study, a meeting held for six times, which is five times with the use of Learning Model Saerch Solve Crate Share (SSCS) and one meeting held Postes. To view the results of these studies using t-test test and fatherly know the magnitude of the effect used formula Influence Coefficient(Kp).

Based on the results of analysis of these data, drawn the conclusion that an increase in students' understanding of concepts students to use Learning Model Saerch Solve Crate Share (SSCS) to understanding the concept.

يلفيرا أدامن (2012) : تأثير نموذج التعلم حل إنشاء البحث (SSCS)
مفهوم الرياضيات طالب الصف الثامن
بمدرسة الثانوية الإعدادية دار الحكمة بيكنبارو.

تهدف هذا الدراسة التحديد ما إذا كان هناك تأثير ايجابي للبحث عن موديل تعلم إنشاء حل سهم (SSCS) من قدرة الطلاب على فهم المفاهيم الرياضية في هذه الدراسة صياغة للمشكلة هو " هل هناك اي اثار ايجابية للبحث عن موديل تعلم انشاء حل سهم (SSCS) من قدرة فهم الطلاب للمفاهيم الرياضيات؟ هذه الدارسة هي دراسة شبة تجريبية الباحثون أن تغلب دورا كمدرس في عملية التعلم. الموضوع في هذه الدراسة من الطلاب الصف الثامن. الثانوية الاعدادية دار الحكمة بيكنبارو. 255 , ويتألف من 8 , الهدف من هذه الدراسة هو القدرة على فهم الطالب للمفاهيم الرياضية. استرجاع البيانات في هذه الدراسة باستخدام وثائق وأوراق الملاحظة, في هذه البحث,

هي خمس SSCS واجتماع واحد عقد فوستيتس.
, استخدام اختبار صيغة T- لتحديد ما إذا كان أو لم يكن تأثير حل التعلم نموذج بحث إنشاء سهم (SSCS) من قدرة فهم الطالب للمفاهيم الرياضيات. بناء على نتائج تحليل البيانات, هناك تأثير ايجابي كثير على قدرة الطلاب على فهم المفاهيم الرياضية من خلال التعلم البحث نموذج حل إنشاء سهم (SSCS)

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Definisi Istilah.....	6
C. Permasalahan.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Konsep Teoritis.....	10
B. Penelitian yang Relevan.....	21
C. Konsep Operasional.....	22
D. Asumsi dan Hipotesis.....	27
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	28
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	28
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	29
D. Populasi dan Sampel.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Analisi Data.....	34
BAB IV. PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi <i>Setting Penelitian</i>	36
B. Penyajian Data.....	42
C. Analisis Data.....	53
D. Pembahasan.....	60

BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	62
B. Saran	62
DAFTAR REFERENSI.....	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Aktivitas Siswa Pada Model Pembelajaran <i>SSCS</i>	18
Tabel II.2	Penskoran Indikator Pemahaman Konsep Matematika.....	27
Tabel III.1	Analisis Validitas Tes Pemahaman Konsep.....	31
Tabel III.2	Analisis Tingkat Kesukaran Tes Pemahaman Konsep	33
Tabel III. 3	Analisis Daya Pembeda Tes Pemahaman Konsep	33
Tabel IV.1	Data Jumlah Santri Madrasah Tsanawiyah Darel Hikmah Pekanbaru	38
Tabel IV.2	Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Darel Hikmah Pekanbaru	39
Tabel IV.3	Perhitungan Nilai Kelas Eksprimen.....	56
Tabel IV.4	Perhitungan Nilai Kelas Kontrol.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masalah pendidikan sangat menarik untuk dibahas. Hal ini disebabkan oleh suatu kesadaran bahwa melalui pendidikan, manusia dapat menggali segenap potensi yang dibawa anak sejak lahir sebagai pedoman dalam menilai tingkat kecerdasan suatu bangsa. Salah satu bidang ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah matematika. Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang berkembang pesat pada saat sekarang ini, karena pelajaran matematika merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk dapat membentuk siswa berfikir ilmiah.

Abdurrahman mengutip pendapat Cornellius menyatakan bahwa:¹

1. Matematika sebagai sarana berpikir yang jelas dan logis.
2. Matematika sebagai sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.
3. Matematika sebagai sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman.
4. Matematika sebagai sarana untuk mengembangkan kreatifitas.
5. Matematika sebagai sarana mengembangkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Pembelajaran matematika adalah proses memperoleh pengetahuan yang dibangun oleh siswa sendiri dan harus dilakukan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan

¹ Mulyono Abdurrahman, 2009, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 253.

kembali konsep-konsep matematika.² Matematika juga merupakan salah satu bagian yang penting dalam bidang ilmu pengetahuan.

Apabila dilihat sudut pengklasifikasian bidang ilmu pengetahuan, matematika termasuk ke dalam ilmu-ilmu eksakta yang lebih banyak memerlukan pemahaman daripada hapalan. Untuk dapat memahami suatu pokok bahasan dalam matematika, siswa harus mampu menguasai konsep-konsep untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 dijelaskan bahwa :

“Tujuan pembelajaran matematika adalah:

1. Memiliki konsep matematika, menjelaskan kaitan antara konsep dan mengaplikasikan algoritma secara luas, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dan membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan atau pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki perasaan ingin tahu, memiliki perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.”³

² Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika*, Pekanbaru: Suska Press, 2008, h.5-6

³ Masmur Muslich, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2007, h.12

Berdasarkan tujuan mata pelajaran matematika tersebut, terlihat jelas bahwa matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan pemahaman konsep dalam memecahkan permasalahan. Pemahaman konsep matematika merupakan salah satu tujuan yang mendasar dalam proses pembelajaran dan salah satu tujuan dari materi yang disampaikan oleh guru. Namun, salah satu masalah yang sering muncul dalam pembelajaran matematika adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika yang dikemas dalam bentuk soal yang lebih menekankan pada pemahaman konsep suatu pokok bahasan tertentu. Kemampuan siswa yang rendah dalam aspek pemahaman konsep merupakan hal penting yang harus ditindak lanjuti.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari guru bidang studi matematika kelas VIII di MTs Darel Hikmah Pekanbaru Ibu Eli Marnis, S.Pd pada saat studi pendahuluan diperoleh informasi bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa masih tergolong rendah. Hal ini, terlihat dari beberapa gejala yaitu:

1. Bila guru menanyakan kembali mengenai konsep materi pembelajaran sebelumnya melalui contoh, siswa sering tidak bisa menjawab.
2. Siswa lebih cenderung menghafal rumus, tanpa memahami dari mana rumus tersebut didapat.
3. Dalam mengerjakan soal, siswa sering terpaku hanya pada satu rumus.

4. Jika guru memberikan soal yang berbeda dengan contoh, banyak siswa yang bingung dan ragu untuk mengerjakan soal tersebut.

Berdasarkan gejala-gejala yang tampak, persoalannya adalah bagaimana menanamkan konsep matematika sebaik-baiknya kepada siswa. Pemahaman konsep itu perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini, yaitu sejak anak tersebut masih duduk di bangku sekolah dasar maupun bagi siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama terkait bahwa pemahaman konsep juga sangat diperlukan. Oleh karena itu, peran guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran untuk memberikan pemahaman yang lebih baik lagi kepada siswa terkait dengan konsep-konsep dalam pembelajaran matematika. Sehingga upaya untuk menanamkan pemahaman konsep yang baik kepada siswa dapat terlaksana dengan baik. Tanpa adanya upaya dari guru hal tersebut tidak dapat terealisasi.

Di samping itu, hal tersebut juga semata-mata bukan hanya kesalahan siswa tetapi dapat juga dikarenakan penggunaan strategi pembelajaran yang kurang tepat dan kurang diperhatikannya keterampilan proses selama pembelajaran matematika. Dalam pembelajaran matematika, pendekatan yang sering digunakan adalah pendekatan konvensional yang kegiatan proses belajar mengajarnya didominasi oleh guru. Kebiasaan bersikap pasif dalam proses pembelajaran dapat mengakibatkan sebagian besar peserta didik takut dan malu bertanya pada guru mengenai materi yang kurang dipahami. Suasana belajar di kelas menjadi sangat monoton dan kurang menarik.

Oleh karena itu, perlu dikembangkan model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa dan melibatkan siswa untuk mandiri, kreatif, dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran praktis dan sederhana yang dapat diterapkan di Indonesia dan juga sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) serta dapat mengaktifkan siswa sehingga terbentuk pemahaman konsep yang baik dalam diri siswa adalah model pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS).

Model pembelajaran *SSCS* adalah model yang sederhana dan praktis untuk diterapkan dalam pembelajaran karena dapat melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahap-tahapnya.⁴ Menurut Tan Li Li yang dikutip oleh Risnawati, pembelajaran model pembelajaran *SSCS* ini memberikan peranan yang besar bagi siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri, sehingga dengan kemampuan siswa untuk berpikir kritis serta kreativitas dan mandiri dalam menyelesaikan masalah akan menunjuk pada pemahaman konsep siswa yang baik.

Menurut Nana, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.⁵ Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pemahaman, pengetahuan, sikap dan tingkah lakunya, daya penerimaan dan lain-lain aspek yang ada pada individu siswa, sehingga dengan diterapkan model pembelajaran *SSCS* ini diharapkan akan terjadi suatu perubahan dalam tingkah

⁴ Risnawati, *Op.cit.*, h.58

⁵ Nana Sudjana, 2000, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, h. 28

laku siswa, dimana perubahan tingkah laku siswa diarahkan pada pemahaman konsep matematika yang baik yang mengantarkan siswa untuk dapat berpikir secara sistematis, kritis, kreatif dan mandiri.

Model pembelajaran *SSCS* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1987 ini oleh pizzini, yang meliputi empat tahap, yaitu pertama tahap *search* yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, kedua tahap *solve* yang bertujuan untuk merencanakan penyelesaian masalah, ketiga tahap *create* yang bertujuan untuk melaksanakan penyelesaian masalah, dan keempat adalah tahap *share* yang bertujuan untuk mensosialisasikan penyelesaian masalah yang kita lakukan. Pada awalnya model ini diterapkan pada pendidikan sains, tetapi melalui berbagai penyempurnaan, maka model ini dapat diterapkan pada pendidikan matematika dan sains.⁶

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII MTs Darel Hikmah Pekanbaru.

B. Definisi Istilah

1. Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS)

Model pembelajaran *SSCS* adalah model pembelajaran yang memakai pendekatan *problem solving*, didesain untuk mengembangkan

⁶ <http://jurnal.upi.edu/file/irwan.pdf>, diakses pada tanggal 24 september 2011

keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman terhadap konsep ilmu.⁷

2. Pemahaman Konsep Matematika

Pemahaman konsep merupakan tujuan yang penting dalam pembelajaran matematika. Untuk membangun kecakapan dan kemahiran matematika siswa perlu menguasai konsep secara mendalam dan mengetahui keterkaitan antar konsep.⁸ Pemahaman konsep matematika adalah kemampuan untuk menjelaskan suatu situasi atau tindakan dalam matematika.⁹

C. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka masalah pokok dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Metode yang digunakan oleh guru belum efektif sehingga membuat siswa kurang dalam pemahaman konsep.
- b. Pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika masih tergolong rendah.
- c. Siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan latihan.

⁷ <http://fisika21.wordpress.com/2010/10/12/model-pembelajaran-sscs/> (diakses 31 Maret 2011, pukul 19:00)

⁸ Rozi Fitriza, 2009, *Penilaian Berbasis Kelas (Classroom Assesment) dalam Pembelajaran Matematika*, Pekanbaru, h. 7.

⁹ Gusni Satriawati, 2006, *Pembelajaran dengan Pendekatan Open-Ended untuk Meningkatkan Pemahaman dan Kemampuan Komunikasi Matematik*, Skripsi, Algoritma Vol. 1 No 1: Tidak Diterbitkan.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mendalam serta tidak terlalu luas jangkauannya maka dalam penelitian ini dibatasi pada masalah berikut:

- a. Strategi pembelajaran yang digunakan dibatasi pada model pembelajaran *SSCS* untuk kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol.
- b. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep pada pokok bahasan Teorema Pythagoras.

3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Apakah terdapat pengaruh dari Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII MTs Darel Hikmah Pekanbaru?
- b. Berapa besar pengaruh dari Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) terhadap kemampuan

pemahaman konsep matematika siswa Kelas VIII MTs Darel Hikmah Pekanbaru.

- b. Untuk mengetahui besar pengaruh dari Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa

2. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

- a. Bagi guru, model pembelajaran SSCS dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa.
- b. Bagi Kepala Sekolah, sebagai bahan informasi selaku pemimpin sekolah agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran khususnya untuk bidang studi matematika.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan berpijak dalam menindak lanjuti penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas.
- d. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan soal-soal pada penyelesaian matematika.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

1. Pemahaman Konsep Matematika

Salah satu ciri-ciri matematika adalah memiliki objek yang abstrak artinya matematika tidak mempelajari objek-objek yang secara langsung dapat ditangkap oleh indera manusia. Matematika timbul karena pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran.¹ Salah satu Objek matematika adalah konsep, konsep matematika tersusun secara hierarkis, terstruktur, logis, dan sistematis mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep yang paling kompleks. Dalam matematika terdapat konsep prasyarat sebagai dasar untuk memahami konsep selanjutnya.²

Pemahaman adalah kemampuan untuk menjelaskan suatu situasi atau suatu tindakan. Sedangkan konsep adalah suatu kelas stimuli yang memiliki sifat-sifat (atribut-atribut) umum.³ Stimuli merupakan objek-objek atau orang. Menurut Ngalim, pemahaman atau *komprehensi* adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.⁴ Dalam hal ini *testee*

¹ Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika*, Pekanbaru: Suska Press, 2008, h.2

² *Ibid*, h.3

³ Oemar Hamalik, 2009, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 161.

⁴ M. Ngalim Purwanto, 2006, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Rosdakarya, h. 44.

tidak hanya hafal secara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Pemahaman Konsep Matematika adalah kemampuan untuk menjelaskan suatu situasi atau tindakan dalam matematika.⁵

Suatu konsep yang dikuasai siswa semakin baik apabila disertai dengan pengaplikasian. Effendi menyatakan Tahap pemahaman suatu konsep matematika yang abstrak akan dapat ditingkatkan dengan mewujudkan konsep tersebut dalam amalan pengajaran.⁶ Siswa dikatakan telah memahami konsep apabila ia telah mampu mengabstraksikan sifat yang sama, yang merupakan ciri khas dari konsep yang dipelajari, dan telah mampu membuat generalisasi terhadap konsep tersebut.

Kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep matematika sangat menentukan dalam proses menyelesaikan persoalan matematika. Keberhasilan pembelajaran matematika dapat diukur dari kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, pemahaman konsep matematika siswa dapat dikatakan baik apabila siswa dapat mengerjakan soal-soal yang diberikan dengan baik dan benar.

Dalam pemahaman konsep, siswa mampu untuk menguasai konsep, operasi dan relasi matematis. Pembelajaran matematika realistik

⁵ Gusni Satriawati, 2006, *Pembelajaran dengan Pendekatan Open-Ended untuk Meningkatkan Pemahaman dan Kemampuan Komunikasi Matematik*, Skripsi, Algoritma Vol. 1 No 1: Tidak Diterbitkan..,

⁶ Effendi Zakaria, dkk, *Tren Pengajaran dan Pembelajaran Matematika*, Kuala Lumpur: Utusan Publication dan Distributor SDN BHD, h.86

memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan kembali dan merekonstruksi konsep-konsep matematika.

Pembelajaran matematika itu memerlukan pemahaman terhadap konsep-konsep. Konsep-konsep itu akan melahirkan teorema atau rumus. Agar konsep-konsep dan teorema-teorema dapat diaplikasikan ke situasi yang lain, perlu adanya keterampilan menggunakan konsep-konsep dan teorema-teorema tersebut.⁷ Oleh karena itu, pembelajaran matematika berkisar tentang bagaimana konsep, teorema dan keterampilan.

Pemahaman konsep memiliki beberapa tingkatan pemahaman. Pemahaman konsep dalam penelitian ini dimulai dari tingkat pengubahan (*translation*), pemberian arti (*interpretation*), sampai pada tingkat pembuatan arti (*extrapolation*). Sebagaimana yang dikatakan oleh W. Gulo bahwa kemampuan-kemampuan yang tergolong dalam suatu konsep mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi antara lain:

- a. Pengubahan (*translation*), yaitu pemahaman siswa yang berkaitan dengan kemampuan menterjemahkan kalimat dalam soal menjadi kalimat lain tanpa terjadinya perubahan arti.
- b. Pemberian arti (*interpretation*), yaitu pemahaman siswa yang berhubungan dengan kemampuan untuk menjelaskan konsep-konsep dalam menyelesaikan soal.
- c. Pembuatan ekstrapolasi (*extrapolation*), yaitu pemahaman siswa yang berhubungan dengan kemampuan untuk menerapkan konsep-konsep dalam perhitungan matematika untuk menyelesaikan soal.⁸

⁷ Herman Hudoyo, 1990, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, Malang : IKIP Malang, h.153

⁸ W. Gulo, 2008, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grafindo, h. 59-60.

Departemen Pendidikan Nasional dalam model penilaian kelas pada satuan SMP menyebutkan indikator-indikator yang menunjukkan pemahaman konsep antara lain:

- a. menyatakan ulang sebuah konsep
- b. mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya
- c. memberi contoh dan non contoh dari konsep
- d. menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
- e. mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep
- f. menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur tertentu
- g. mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah.⁹

Agar pemahaman konsep-konsep matematika dapat dipahami oleh siswa lebih mendasar, dapat dilakukan dengan pendekatan diantaranya:

- a. Dalam pembelajaran siswa menggunakan benda-benda konkrit dan membuat abstraksinya dari konsep-konsep.
- b. Materi yang diberikan berhubungan atau berkaitan dengan yang sudah dipelajari.
- c. Mengubah suasana abstrak dengan menggunakan simbol
- d. Matematika adalah ilmu seni kreatif, karena itu pembelajarannya sebagai ilmu seni.¹⁰

2. Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS)

Model pembelajaran *SSCS* adalah model yang sederhana dan praktis untuk diterapkan dalam pembelajaran karena dapat melibatkan

⁹ Departemen Pendidikan nasional, *Model Penilaian Kelas*, Badan Standar Nasional Pendidikan, h. 59.

¹⁰ Lisnawaty S, dkk, 1993, *Metode Mengajar Matematika I*, (Jakarta: Rineka Cipta), h.73.

siswa secara aktif dalam setiap tahap-tahapnya.¹¹ SSCS merupakan model pembelajaran yang memakai pendekatan *problem solving*, didesain untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman terhadap konsep ilmu.¹² Keunggulan model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan kemampuan bertanya siswa, memperbaiki interaksi antar siswa, dan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap cara belajar mereka.¹³

Model ini pertama kali dikembangkan oleh Pizzini pada tahun 1988 pada mata pelajaran sains (IPA). Selanjutnya Pizzini, Abel dan Shepardson pada tahun 1988 serta Pizzini dan Shepardson pada tahun 1990 menyempurnakan model ini dan mengatakan bahwa model ini tidak hanya berlaku untuk pendidikan sains saja, tetapi juga cocok untuk pendidikan matematika. Pada tahun 2000 *Regional Education Laboratories* suatu lembaga pada Departemen Pendidikan Amerika Serikat (US Department of Education) mengeluarkan laporan, bahwa model SSCS termasuk salah satu model pembelajaran yang memperoleh Grant untuk dikembangkan dan dipakai pada mata pelajaran matematika dan IPA.¹⁴ Model SSCS ini mengacu kepada empat langkah penyelesaian masalah yang urutannya dimulai pada menyelidiki masalah (*search*), merencanakan pemecahan masalah (*solve*), mengkonstruksi pemecahan

¹¹ Risnawati, *Op.cit.*, h.58

¹² <http://fisika21.wordpress.com/2010/10/12/model-pembelajaran-sscs/> (diakses 31 Maret 2011, pukul 19:00)

¹³ Risnawati, *Op.cit.*, h.58

¹⁴ <http://jurnal.upi.edu/file/irwan.pdf>, diakses pada tanggal 24 September 2011

masalah (*create*), dan yang terakhir adalah mengkomunikasikan penyelesaian yang diperolehnya (*share*).¹⁵

Menurut laporan Laboratory Network Program (1994), standar *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) yang dapat dicapai oleh model pembelajaran SSCS adalah sebagai berikut:¹⁶

- a. mengajukan soal/masalah matematika,
- b. membangun pengalaman dan pengetahuan siswa,
- c. mengembangkan keterampilan berpikir matematika yang meyakinkan tentang keabsahan suatu representasi tertentu, membuat dugaan, memecahan masalah atau membuat jawaban dari siswa,
- d. melibatkan intelektual siswa yang berbentuk pengajuan pertanyaan dan tugas-tugas yang melibatkan siswa, dan menantang setiap siswa,
- e. mengembangkan pengetahuan dan keterampilan matematika siswa,
- f. merangsang siswa untuk membuat koneksi dan mengembangkan kerangka kerja yang koheren untuk ide-ide matematika,
- g. berguna untuk perumusan masalah, pemahaman konsep, pemecahan masalah, dan penalaran matematika, dan
- h. mempromosikan pengembangan semua kemampuan siswa untuk melakukan pekerjaan matematika.

Berdasarkan kedelapan hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model SSCS ini dapat digunakan dalam pembelajaran matematika, terutama dalam pemahaman konsep, pemecahan masalah dan penalaran. Menurut Tan Li Li yang dikutip oleh Risnawati pembelajaran model SSCS memberikan peranan yang besar bagi siswa sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri.¹⁷ Dengan demikian akan terbentuk pemahaman konsep yang baik dalam diri siswa, yang pada

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ Risnawati, *Op.cit.*,h.58

akhirnya siswa akan mampu dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

3. Peranan Guru dalam Model Pembelajaran SSCS

Kemampuan yang membentuk perkembangan pemikiran kritis dan kemampuan memecahkan masalah siswa merupakan sebuah tugas secara terus menerus oleh guru, para siswa diberikan kegiatan-kegiatan yang mengajak siswa untuk berpikir secara kritis dan mampu memahami konsep sehingga mampu memecahkan masalah secara aktif, siswa harus didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan serta diberikan bimbingan.

Model pemecahan masalah SSCS memberikan sebuah kerangka kerja yang dibuat untuk memperluas keterampilan dalam penggunaan pada konsep ilmu pengetahuan, model ini membantu guru berpikir kreatif untuk menciptakan siswa mampu berpikir secara kritis. Peranan guru pada pemecahan masalah model SSCS adalah memfasilitasi pengalaman untuk menambah pengetahuan siswa. Peranan guru lebih lengkap pada tiap fase dijelaskan sebagai berikut:

a. Fase *Search* (mendefinisikan masalah)

- 1) Menciptakan situasi yang dapat mempermudah munculnya pertanyaan
- 2) Menciptakan dan mengarahkan kegiatan
- 3) Membantu dalam pengelompokan dan penjelasan permasalahan yang muncul.

- b. Fase *Solve* (mendesain solusi)
 - 1) Menciptakan situasi yang menantang bagi siswa untuk berpikir
 - 2) Membantu siswa mengaitkan pengalaman yang sedang dikembangkan dengan ide, pendapat atau gagasan siswa tersebut
 - 3) Memfasilitasi siswa dalam hal memperoleh informasi dan data.
- c. Fase *Create* (Memformulasikan hasil)
 - 1) Mendiskusikan kemungkinan penetapan audien dan audiensi
 - 2) Menyediakan ketentuan dalam analisis data dan tehnik penayangannya
 - 3) Menyediakan ketentuan dalam menyiapkan presentasi.
- d. Fase *Share* (Mengkomunikasikan hasil)
 - 1) Menciptakan terjadinya interaksi antara kelompok/ diskusi kelas
 - 2) Membantu mengembangkan metode atau cara-cara dalam mengevaluasi hasil penemuan studi selama persentasi, baik secara lisan maupun tulisan.

4. Peranan Siswa dalam Model Pembelajaran SSCS

Berikut ini akan dibahas secara rinci kegiatan yang dilakukan siswa pada keempat fase.

Tabel II.1
Aktivitas Siswa Pada Model Pembelajaran SSCS

Fase	Kegiatan yang dilakukan
Search	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami soal atau kondisi yang diberikan kepada siswa, yang berupa apa yang diketahui, apa yang tidak diketahui, apa yang ditanyakan, 2. Melakukan observasi dan investigasi terhadap kondisi tersebut, 3. Membuat pertanyaan-pertanyaan kecil, serta menganalisis informasi yang ada sehingga terbentuk sekumpulan ide.
Solve	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghasilkan dan melaksanakan rencana untuk mencari solusi 2. Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif, membentuk hipotesis yang dalam hal ini berupa dugaan jawaban, 3. Memilih metode untuk memecahkan masalah, 4. Mengumpulkan data dan menganalisis
Create	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan produk yang berupa solusi masalah berdasarkan dugaan yang telah dipilih pada fase sebelumnya. 2. Menguji dugaan yang dibuat apakah benar atau salah. 3. Menampilkan hasil yang sekreatif mungkin dan jika perlu siswa dapat menggunakan grafik, poster atau model
Share	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkomunikasi dengan guru dan teman sekelompok serta kelompok lain atas temuan dari solusi masalah. 2. Mengartikulasikan pemikiran mereka, menerima umpan balik dan mengevaluasi solusi.

Sumber : <http://jurnal.upi.edu/file/irwan.pdf>, diakses pada tanggal 24 September 2011

5. Hubungan SSCS terhadap pemahaman konsep matematika

Model pembelajaran *SSCS* adalah model pembelajaran yang didesain untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman terhadap konsep ilmu.¹⁸ Menurut Effandi, siswa yang menunjukkan pemahaman konsepnya baik adalah siswa yang mampu berpikir kritis, aktif dan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, ini mendukung pendapat Tan Li Li dalam Risnawati yang menyatakan bahwa model pembelajaran *SSCS* memberikan peranan yang besar bagi siswa sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri.

Dengan demikian, model pembelajaran *SSCS* ini dapat digunakan untuk membentuk pemahaman konsep siswa. Hal tersebut juga didukung oleh jurnal yang ditulis oleh irwan, yang menyatakan bahwa salah satu standar *NCTM* yang telah dicapai oleh model pembelajaran *SSCS* adalah model pembelajaran ini berguna untuk perumusan masalah, pemahaman konsep, pemecahan masalah, dan penalaran matematika.¹⁹ Model pembelajaran ini melibatkan siswa dalam menyelidiki sesuatu, membangkitkan minat bertanya serta memecahkan masalah dalam setiap tahap-tahapnya.

¹⁸ <http://fisika21.wordpress.com/2010/10/12/model-pembelajaran-sscs/> (diakses 31 Maret 2011, pukul 19:00)

¹⁹ <http://jurnal.upi.edu/file/irwan.pdf>, diakses pada tanggal 24 September 2011

Tahap awal yang merupakan tahap *Search*, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyuruh siswa memahami konsep materi pelajaran secara individu melalui kelompok, serta menyuruh siswa membuat beberapa pertanyaan dari apa yang diketahuinya. Dengan demikian dapat meningkatkan motivasi siswa untuk secara aktif membangun pengetahuannya sendiri. Jika pengetahuan awal sudah tertanam dalam diri siswa pada akhirnya akan terbentuk suatu pemahaman konsep yang baik.

Tahap *Solve*, siswa mengumpulkan alternatif-alternatif yang mungkin untuk memecahkan masalah, siswa dituntut untuk mengembangkan pengetahuan yang telah dibangun pada tahap *Search*. pada tahap ini setiap siswa berusaha secara optimal dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, karena pada saat persentasi nanti guru yang akan menunjuk salah satu siswa dari anggota kelompok untuk presentasi, sehingga setiap siswa akan berusaha untuk dapat mamahami materi pada kelompoknya masing-masing. Dengan demikian, semakin terbentuk pemahaman konsep siswa, sehingga siswa mampu menuangkan konsep yang telah dipelajarinya untuk memecahkan masalah.

Tahap *Create*, siswa menganalis dan mendiskusikan permasalahan yang telah dikerjakan. Kemudian memilah hasil yang diperoleh sampai dengan menyimpulkan jawaban dari masalah yang ditemukan, tahap ini membutuhkan pemahaman konsep siswa karena pada tahap ini siswa

memilih satu kesimpulan dari berbagai jawaban yang telah di dapat untuk dapat dipresentasikan.

Tahap *Share*, siswa berusaha menyajikan dan mengkomunikasikan hasil yang diperoleh melalui presentasi. Dari presentasi ini diharapkan setiap kelompok terlibat aktif dan mampu berpikir kritis, sehingga pemahaman konsep siswa akan semakin terbentuk dengan baik.

Dari uraian diatas, tampak bahwa kemampuan yang membentuk perkembangan pemikiran kritis ini dapat membantu siswa dalam memahami konsep sehingga mampu memecahkan masalah secara aktif. Untuk setiap tahap model pembelajaran *SSCS* ini, dirancang langkah-langkah pembelajaran yang melatih siswa memperkuat pemahaman konsepnya, dan mampu memecahkan masalah dari konsep yang ada, sampai tahap mempresentasikan kepada siswa lainnya.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Irwan jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Padang menyimpulkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan pendekatan Problem Posing Model *Search Solve Create and Share* (*SSCS*) berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan penalaran matematis mahasiswa matematika.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ramson di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Search, Solve, Create*

and Share pada topik cahaya secara signifikan dapat lebih meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional.

Kemudian, Penelitian yang dilakukan oleh Rica Putri Yanti dengan judul *Penerapan Model Search Solve Create Share untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII B Semester Ganjil* pada SLTP Negeri 18 Pekanbaru (2008), berdasarkan hasil penelitiannya diperoleh hasil bahwa Penerapan Model pembelajaran SSCS dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII.B pada SLTP Negeri 18 Pekanbaru.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, *Model Pembelajaran Search Solve Create Share* telah diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPA dengan topik cahaya, sedangkan pada penelitian ini akan dilakukan penelitian terhadap pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran Matematika dengan materi teorema pythagoras.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan konsep yang digunakan untuk memberikan penjelasan terhadap konsep teoretis. Hal ini sangat perlu agar tidak terjadi kesalahpahaman pada penelitian ini, serta mudah diukur dilapangan sesuai dengan judul yang diteliti. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu:

1. Model pembelajaran SSCS merupakan variabel bebas (*variabel x*)

Dalam pelaksanaan ini peneliti memulai pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

- 1) Membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) Membagi siswa menjadi beberapa kelompok (5 kelompok) yang heterogen
- 3) Mempersiapkan LKS

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Pendahuluan
 - a) Memeriksa kehadiran siswa
 - b) Memperhatikan sikap dan tempat duduk siswa
 - c) Memulai pelajaran setelah semua siswa dalam kondisi siap
 - d) Menyampaikan kompetensi dasar, indikator, materi pokok, dan tujuan pembelajaran
 - e) Mempersiapkan sarana dan prasarana untuk melakukan diskusi kelompok (tempat, peserta dan waktu)
 - f) Meminta siswa untuk menempati kelompok belajar yang telah ditentukan dan membagikan LKS
 - g) Menentukan dan menjelaskan model pembelajaran SSCS
 - h) Menyediakan alat-alat, buku-buku yang relevan dengan materi yang akan dibahas.

2) Kegiatan Inti

Search

- a) Guru meminta siswa membaca dan memahami LKS
- b) Guru mengarahkan siswa untuk berpikir apa yang diketahui dan apa yang ingin ditemukan berdasarkan sumber LKS yang telah diberikan.

Solve

- a) Menentukan cara untuk mengumpulkan alternatif-alternatif yang mungkin untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.
- b) Pengumpulan dan pengorganisasian alternatif jawaban pertanyaan

Create

- a) Mengembangkan rencana kegiatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berdasarkan cara yang telah dipilih pada *fase solve*
- b) Siswa mendiskusikan dan menyimpulkan jawaban yang diperoleh
- c) Memilih cara untuk menunjukkan hasil penemuan mereka
- d) Mempersiapkan presentasi

Share

- a) Mempersentasikan jawaban yang diperoleh
- b) Mengevaluasi semua hasil jawaban

Pada saat presentase guru menerima semua bentuk tingkah laku dan antusias pada saat ada kelompok presentase. Guru mendorong pembicara untuk melibatkan audien.

3) Penutup

- a) Memberikan kesimpulan pemecahan masalah
- b) Memberi tugas kepada siswa (PR)

c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan memberikan soal test kepada siswa yang dikerjakan secara individu pada akhir pertemuan.

d. Penghargaan

Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh skor tertinggi dan memberi tugas kepada kelompok yang lain yang memperoleh skor rendah.

2. Pemahaman Konsep merupakan variabel terikat (*variabel y*)

Pemahaman terhadap konsep dan struktur suatu materi menjadikan materi itu dipahami secara lebih komprehensif lain dari itu peserta didik lebih mudah mengingat materi itu apabila yang dipelajari merupakan pola yang berstruktur. Dengan memahami konsep dan struktur akan mempermudah terjadinya transfer. Dengan kata lain pemahaman konsep yaitu memahami sesuatu kemampuan mengerti, mengubah informasi ke dalam bentuk yang bermakna.

Langkah-langkah dalam menanamkan suatu konsep matematika berdasarkan penggabungan beberapa teori belajar Bruner antara lain teori konstruksi, teori notasi, teori kekontrasan dan variasi serta teori konektivitas adalah sebagai berikut:

- a. Pengajar memberikan pengalaman belajar berupa contoh-contoh yang berhubungan dengan suatu konsep matematika dari berbagai bentuk yang sesuai dengan struktur kognitif peserta didik.
- b. Peserta didik diberikan dua atau tiga contoh lagi dengan bentuk pertanyaan.
- c. Peserta didik diminta memberikan contoh-contoh sendiri tentang suatu konsep sehingga dapat diketahui apakah peserta didik sudah mengetahui dan memahami konsep tersebut.
- d. Peserta didik mencoba mendefinisikan konsep tersebut dengan bahasanya sendiri.
- e. Peserta didik diberikan lagi contoh mengenai konsep dan bukan konsep.
- f. Peserta didik diberikan drill untuk memperkuat konsep tersebut.²⁰

Indikator yang menunjukkan pemahaman konsep antara lain:

- a. Menyatakan ulang sebuah konsep
- b. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)
- c. Memberi contoh dan non-contoh dari konsep
- d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
- e. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep
- f. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu
- g. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.²¹

²⁰ Dewi Mahabbah Intan, *Model Pembelajaran Posing Tipe Post Solution Posing untuk Mengajarkan Pemahaman Konsep Matematika Pokok Bahasan Bangun Segi Empat Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri I Balapulang Tegal*, Semarang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, 2007. h. 17 (tidak diterbitkan)

²¹ Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), *Op.cit.*, h.59

Tabel II.2
Penskoran Indikator Pemahaman Konsep Matematika

Penskoran Indikator Pemahaman Konsep Matematika	
Indikator 3 dan 5 (0%-10%)	0 = tidak ada jawaban
	2,5 = ada jawaban tetapi salah
	5 = ada jawaban tetapi benar sebagian kecil
	7,5 = ada jawaban, benar sebagian besar
	10 = ada jawaban, benar semua
Indikator 1,2,4 dan 6 (0%-15%)	0 = tidak ada jawaban
	3,75 = ada jawaban, tetapi salah
	7,5 = ada jawaban, tetapi benar sebagian kecil
	11,25 = ada jawaban, benar sebagian besar
	15 = ada jawaban, benar semua
Indikator 7 (0%-20%)	0 = tidak ada jawaban
	5 = ada jawaban, tetapi salah
	10 = ada jawaban, tetapi benar sebagian kecil
	15 = ada jawaban, benar sebagian besar
	20 = ada jawaban, benar semua

D. Asumsi dan Hipotesis

Asumsi dari penelitian diatas adalah kemampuan pemahaman konsep siswa masih sangat rendah. Hipotesis adalah dugaan sementara yang perlu diuji lebih dulu kebenarannya.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan dari Model Pembelajaran SSCS terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa.

H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Model Pembelajaran SSCS terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Quasi Eksperimen* dan desain yang digunakan adalah *Posttest-only Design with Nonequivalent Group*.¹ Desain ini mempunyai satu Kelompok Eksperimen (KE) dengan suatu perlakuan dan diberi *posttest* tetapi tanpa *pretest* dan satu Kelompok Pengendali (KP) yang hanya diberi *posttest* tetapi tanpa *pretest* dan tanpa perlakuan.²

	Pretest	Perlakuan	Posttest
KE	-	X	T
KP	-	-	T

Sumber : Y Slamet. Pengantar Penelitian Kuantitatif.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2011/2012 di MTs Darel Hikmah Pekanbaru pada tanggal 20 Januari 2012 sampai dengan 08 Februari 2012.

¹ Slamet Yulius, *Pengantar Penelitian Kuantitatif*, Surakarta: UNS Press, 2008, h. 102.

² *Ibid*, h.102-103

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Darel Hikmah Pekanbaru, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep matematika siswa.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester II MTs Darel Hikmah Pekanbaru Tahun Pelajaran 2011/2012 sebanyak 255 peserta didik yang terbagi dalam 8 kelas.
2. Peneliti mengambil sampel kelas VIII B₃ sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B₂ sebagai kelas kontrol, dengan masing-masing jumlah siswa 28 orang. Kedua kelas tersebut telah diuji homogenitasnya. Pengambilan sampel diambil dengan teknik *cluster sample* (sample kelompok) yang dipilih secara acak (random).³

³ Hartono, 2011, *Metodologi Penelitian*, Pekanbaru: Nusa Media, h.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dokumentasi

Diperoleh dari pihak-pihak sekolah terkait, seperti kepala sekolah untuk memperoleh data tentang sejarah dan perkembangan sekolah, tata usaha untuk memperoleh data-data sarana dan prasarana sekolah, keadaan siswa dan guru serta masalah-masalah yang berhubungan dengan administrasi sekolah yaitu berupa arsip dan tabel-tabel yang didapat dari kantor Tata Usaha Madrasah MTs Darel Hikmah Pekanbaru.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran SSCS untuk setiap kali pertemuan dengan mengisi lembar observasi yang sudah disediakan. Lembar observasi diisi sesuai dengan tuntutan rencana pelaksanaan pembelajaran yang tersedia pada lembar observasi.

3. Tes

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terutama terhadap pemahaman konsep matematika. Data tentang pemahaman konsep setelah menggunakan Model Pembelajaran SSCS akan diperoleh melalui postes yang akan dilakukan pada akhir pertemuan.

Sebelum tes dilakukan, tes tersebut harus terlebih dahulu memenuhi persyaratan dengan menggunakan bantuan program ANATES versi 4.0.5. Adapun persyaratan tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan. Oleh karena materi yang diajarkan tertera dalam kurikulum maka validitas ini sering juga disebut validitas kurikuler.⁴

Oleh karena data yang di tes adalah pemahaman konsep siswa, maka tes yang digunakan harus memenuhi indikator-indikator pemahaman konsep. Untuk mengetahui kevalidannya peneliti berkonsultasi dengan guru mata pelajaran matematika.

Hasil uji coba tes soal pada pokok bahasan teorema pythagoras dengan jumlah soal uji coba sebanyak 7 soal. Hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh 7 soal yang valid (semua soal valid) karena soal tersebut sesuai dengan indikator pada penelitian ini yang terangkum pada tabel berikut ini.

Tabel. III.1
Rangkuman Uji Coba Validitas Soal

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah	Persentase
1	Valid	1,2,3,4,5,6,7	7	100%
2	Tidak valid	-	-	0%
Jumlah			7	100%

⁴ Suharsimi Arikunto, 1996, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 64.

b. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program ANATES versi 4.0.5. yang bertujuan untuk mengukur ketetapan instrumen atau ketetapan siswa dalam menjawab alat evaluasi tersebut. Berdasarkan hasil ujicoba reliabilitas butir soal secara keseluruhan diperoleh koefisien reliabilitas tes sebesar 0.51 yang berarti bahwa tes pemahaman konsep dan kemampuan penalaran matematik mempunyai reliabilitas yang sedang.

c. Uji Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran soal diperoleh dengan menggunakan bantuan program ANATES versi 4.0.5. Tingkat kesukaran untuk tes pemahaman konsep disajikan pada tabel III.2.

Tabel III.2
Analisis Tingkat Kesukaran Tes Pemahaman Konsep

Nomor Soal	Tingkat Kesukaran (%)	Interpretasi Tingkat Kesukaran
1	65.63	Sedang
2	53.13	Sedang
3	58.33	Sedang
4	54.17	Sedang
5	41.67	Sedang
6	43.75	Sedang
7	53.13	Sedang

Dari tabel dapat disimpulkan bahwa dari sebanyak tujuh soal tes pemahaman konsep merupakan soal dengan kategori soal sedang.

d. Uji Daya Pembeda

Perhitungan daya pembeda ini dengan menggunakan bantuan program ANATES versi 4.0.5 yang bertujuan untuk mengetahui sejauh

mana suatu alat evaluasi (tes) dapat membedakan antara siswa yang berada pada kelompok atas (kemampuan tinggi) dan siswa yang berada pada kelompok bawah (kemampuan rendah).

Daya pembeda untuk tes pemahaman konsep dapat disajikan pada tabel III.3.

Tabel III.3
Analisis Daya Pembeda Tes Pemahaman Konsep

Nomor Soal	Daya Pembeda (%)	Interpretasi Daya Pembeda
1	31.25	Baik
2	56.25	Sangat baik
3	58.33	Sangat Baik
4	25.00	Cukup
5	41.67	Baik
6	29.17	Cukup
7	25.00	Cukup

Dari tabel dapat disimpulkan bahwa dari tujuh soal tes pemahaman konsep tersebut terdapat dua soal mempunyai daya pembeda yang sangat baik, dua soal mempunyai daya pembeda yang baik dan tiga soal mempunyai daya pembeda yang cukup.

Berdasarkan hasil analisis validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran maka tes pemahaman konsep yang telah diujicobakan dapat digunakan sebagai instrumen pada penelitian ini. Hasil analisis uji instrumen yang diperoleh dari program ANATES Versi 4.0.5 serta klasifikasi interpretasi reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran secara lengkap disajikan pada Lampiran L.

F. Teknik Analisis

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah menganalisa data dengan Tes "t" untuk sampel besar ($N = 56$) yang tidak berkorelasi. Sebelum melakukan analisis data dengan test "t" ada dua syarat yang harus dilakukan yaitu :

1. Uji Homogenitas

Homogenitas pada penelitian ini diuji dengan cara menguji data hasil kuis di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pengujian homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji F dengan rumus:

$$F_{hit} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

Jika pada perhitungan data awal diperoleh $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka sampel dikatakan mempunyai varians yang sama atau homogen.⁵

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan chi kuadrat. Suatu data dikatakan normal bila $\chi_{hitung}^2 < \chi_{tabel}^2$ ⁶, dan sebaliknya, jika $\chi_{hitung}^2 > \chi_{tabel}^2$ maka dinyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal.⁷

3. Uji Hipotesis

Setelah data memenuhi syarat, data dapat dianalisis dengan menggunakan rumus tes "t".⁸ Adapun rumus tes "t" yang digunakan yaitu:

⁵ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2004 , h.120

⁶ *Ibid.*, h.124

⁷ *Ibid.*, h.124

⁸ Hartono, *Statistik Untuk Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar., 2008, h. 208.

$$t = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left(\frac{SD_x}{\sqrt{N-1}}\right)^2 + \left(\frac{SD_y}{\sqrt{N-1}}\right)^2}}$$

Keterangan : M_x = Mean (rata-rata) Kelas Eksperimen

M_y = Mean (rata-rata) Kelas Kontrol

SD_x = Standar Deviasi Kelas Eksperimen

SD_y = Standar Deviasi Kelas Kontrol

N = banyaknya sampel

4. Uji Determinasi

Koefisien determinasi merupakan ukuran yang dapat dipergunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

Rumus uji determinasi adalah:

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Keterangan :

r^2 = koefisien determinasi

t = koefisien tes “t”

n = banyak siswa

Selanjutnya untuk menyetakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap Y dapat ditentukan dengan rumus koefisien diterminan sebagai berikut:⁹

$$KP = r^2 \times 100\%$$

⁹ Riduwan, Akdon, *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 125

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Darel Hikmah Pekanbaru

Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah dibawah naungan Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru. Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah terletak di Jalan Mayar Sakti KM. 12 Kelurahan Simpang Baru kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah tak lepas dengan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Dar El Hikmah (PPDH). PPDH didirikan pada tahun 1987 dengan pendirinya Bpk. Abdullah (wakif), Dr. H. Satria Effendi M. Zein (Dosen Pasca Sarjana UIN Sahid Jakarta) Drs. KH. Mahrus Amin Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.¹ Pada pertemuan tanggal 20 April 1991 disepakati dan ditetapkan bahwa pesantren ini diberi nama "Pondok Pesantren Dar El Hikmah", setelah melalui proses izin Depag Provinsi Riau memberikan persetujuan berdirinya Pondok Pesantren Dar El Hikmah dengan surat nomor: WD/6-0/pp.03.2-1991 tanggal 21 Juni 1991 dan diizinkan menerima siswa MTs tahun ajaran 1991-1992, kemudian pada tanggal 08 Agustus 1991 Pondok Pesantren Dar El Hikmah sekaligus Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah diperkenalkan kepada masyarakat dan secara

¹ Taqyuddin, <http://mtdarulhikmah-pekanbaru.com/index.php?limitstart=6>. tgl 13 Februari 2012

resmi dibuka operasionalnya oleh Bapak walikota Pekanbaru H Usman Efendi Affan,SH. Untuk pertama kalinya Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Pekanbaru menerima 26 orang santri.²

2. Keadaan Guru dan Santri

a. Keadaan Guru

Berdasarkan data yang peneliti peroleh bahwa jumlah guru di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Pekanbaru berjumlah 62 orang. Sebagian besar dari mereka adalah sarjana S1 dan tamatan beberapa pesantren terkemuka di Indonesia. Sebagian dari guru-guru ini bertempat tinggal dilokasi pesantren sehingga, fungsi guru tidak sekedar memberikan pembelajaran di kelas melainkan juga turut dalam membina akhlak serta mengontrol keseharian para santri

b. Keadaan Santri

Di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Pekanbaru peserta didik dikenal dengan sebutan santri, adapun data keadaan santri di madrasah ini dapat dilihat pada tabel IV.1 berikut:

² *Ibid.*

Tabel IV.1
Data Jumlah Santri Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Pekanbaru

Kelas	Banyak Kelas	Jumlah Santri LK	Jumlah Santri PR	Jumlah Seluruh Santri
VII	10	150	143	293
VIII	8	120	135	255
IX	8	84	198	282
Jumlah	26	359	471	830

Sumber: Laporan bulanan Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Pekanbaru Mei 2012

3. Daftar Nama Guru dan Pegawai

Daftar nama guru dan pegawai yang bertugas di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Pekanbaru disajikan pada lampiran K:

4. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Pekanbaru dapat dilihat pada tabel IV.3 berikut:

Tabel IV.2
Sarana Dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Pekanbaru

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Luas	Kondisi
1	Ruang Kelas	26	8 x 8	Cukup Baik
2	Ruang Komputer	1	8 x 8	Kurang Baik
3	Ruang Perpustakaan	1	5 x 6	Cukup baik
4	Laboratorium IPA	1	8 x 8	Cukup Baik
5	Laboratorium Bahasa	1	8 x 8	Cukup Baik
6	Ruang Kepala Madrasah	1	3.5 x 3.5	Cukup Baik
7	Ruang Waka Kurikulum	1	3.5 x 3.5	Cukup Baik
8	Ruang Waka Kesiswaan	1	3.5 x 3.5	Cukup Baik
9	Ruang Guru	2	8 x 8	Kurang
10	Ruang TU	1	3.5 x 3.5	Cukup Baik
11	Kamar Mandi WC guru	1	5 x 6	Cukup Baik
12	Kamar Mandi WC Siswa	15	1.5 x 1	Cukup Baik
13	Ruang Ibadah Masjid	1	20 x 30	Kurang
14	Asrama Putra	2	15 x 40	2 Lantai, baik
15	Asrama Putri	3	15 x 40	2 Lantai, baik
16	Ruang Tamu	1	2 x 3	Cukup Baik
17	Ruang Sanggar seni	1	4 x 6	Cukup Baik
18	Gedung Serba Guna	1	15 x 30	Cukup
19	Klinik Kesehatan	1	8 x 8	Cukup
20	Kantin dan Rumah Makan	2	8 x 8	Cukup
21	Ruang Pramuka, OSDH, UKS	1	8 x 8	Cukup
22	Koperasi	2	15 x 20	Cukup
23	Sarana Olahraga	5		Kurang
24	Ruang Jurnalis	1	3 x 3	Kurang

Sumber: <http://mtsDarulHikmah-pekanbaru.com/index.php?limitstart=6>, Februari 2012

5. Kurikulum

Untuk mencapai tujuannya, Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Pekanbaru Menyelenggarakan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum Departemen Agama dan Kurikulum Pesantren yang dikemas dalam struktur program yang menitik beratkan pada penguasaan *basic knowledge of science and teknologi*.

Model kurikulum yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah memadukan antara basic Pondok Pesantren dan Madrasah secara umum dengan tetap mengacu pada ketentuan pemerintah bahwa semua madrasah diwajibkan menggunakan kurikulum yang berbasis kompetensi atau kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Ada tiga komposisi dari kurikulum yang ditetapkan yaitu:

- a. Kurikulum Depag yang berupa pembelajaran wajib nasional seperti, B. Indonesia, Matematika, IPA, B. Inggris dll
- b. Kurikulum Muatan Lokal, dalam hal ini siswa ditekankan untuk memperdalam ilmu agama dari teori sampai praktik, pembelajaran Al-Qur'an mulai dari tilawah sampai pada tahfiz, serta hapalan do'a-do'a keseharian dan praktek ibadah yang disebut "Ibadah Amaliah"
- c. Kurikulum Alam yang mengajarkan anak baik langsung maupaun tidak langsung agar mengenal dan menyayangi lingkungan alam sekitar, misalnya disini anak setiap selesai membaca Al-Qur'an dan shalat subuh membersihkan lingkungan pondok, juga setiap pagi

mereka harus merawat tanaman hias dengan menyiram dan menata taman³.

6. Visi dan Misi Sekolah.

Sebagai sebuah lembaga yang terintegrasi dengan pesantren dan madrasah-madrasah formal dilingkungan PPDH maka, Madrasah Tsanawiyah darul Hikmah secara kelembagaan memiliki visi dan misi agar dapat melahirkan siswa-siswa yang tidak sekedar pandai secara intelektual saja akan tetapi juga memiliki kemampuan dan kecerdasan spriritual yang memadai adapun visi misi dari MTs Darul Hikmah adalah sebagaimana berikut:

VISI : Mewujudkan Generasi Muslim Yang Berpendidikan Islami, berpengetahuan, luas, Konsekuen pada Iman dan Taqwa serta Hidup Mandiri.

MISI :Menanamkan makna pendidikan islam secara kaffah melalui proses yang berkesinambungan . Menanamkan semangat fastabiqul khairot terutama dalam pendidikan agama, ilmu pengetahuan dan teknologi , Meningkatkan kualitas tenaga pendidik sebagai uswatun hasanah bagi siswa/santri. Pengembangan bidang ekstrakurikuler Menyediakan sarana dan prasarana yang representative. Melibatkan seluruh civitas akademika dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Memberikan riward dan punish sebagai wujud semangat kompetitif .

³ Taqyuddin, *Op.Cit*

Untuk mencapai Visi Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah telah menyusun penjabaran detailnya. penjabaran tersebut meliputi indicator tiap visi dan usaha pencapaiannya.

B. Penyajian Data

Sebagaimana telah dikemukakan pada Bab I bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif dari Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa Kelas VIII MTs Darel Hikmah Pekanbaru.

Adapun deskripsi pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan Model Pembelajaran *SSCS* pada kelompok eksperimen, dijelaskan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Tindakan

Dalam penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen, dimana kelas eksperimen menggunakan Model Pembelajaran *SSCS* dan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Pelaksanaan Model Pembelajaran *SSCS* dan konvensional dilakukan masing-masing dengan 6 kali pertemuan yaitu 5 kali pertemuan menyajikan materi dan 1 kali pertemuan masing-masing diadakan *posttest* yaitu ulangan harian.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan semua keperluan dalam penelitian, yaitu merencanakan waktu penelitian dengan pihak sekolah dan guru matematika di sekolah tersebut, menentukan kelas yang akan diteliti yaitu kelas VIII B₂ dan VIII B₃, kemudian menentukan materi pokok. Selain itu peneliti juga menyiapkan Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Observasi dan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk setiap pertemuan. Selanjutnya, membentuk kelompok belajar siswa yang heterogen yang terdiri dari 5 orang. Pada kelas VIII B₃ jumlah seluruh muridnya adalah 28, jadi ada 5 kelompok. Kemudian menjelaskan bagaimana proses belajar mengajar dengan Model Pembelajaran *SSCS*

b. Tahap Pelaksanaan

Adapun kegiatan yang akan dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan Model Pembelajaran *SSCS* pada kelas VIII B₃.

1) Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dilakukan pada hari Jum'at tanggal 20 Januari 2012. Materi yang dipelajari adalah menemukan teorema Pythagoras dan Menghitung panjang sisi segitiga siku-siku jika dua sisi lain diketahui.

Kegiatan awal, peneliti memulai pembelajaran dengan memberitahukan materi pembelajaran pada hari itu, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan memotivasi siswa untuk belajar.

Kemudian, guru memancing pengetahuan awal siswa dengan menanyakan apakah mereka ingat tentang unsur-unsur yang terdapat pada segitiga. Pada awalnya siswa masih belum berani mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan guru tersebut, tetapi setelah ditunjuk oleh guru untuk menjawab, akhirnya siswa mulai berani mengeluarkan pendapatnya. Selanjutnya, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok diskusi secara heterogen. Masing-masing kelompok terdiri dari 5 sampai 6 orang siswa.

Kegiatan inti, siswa duduk sesuai dengan kelompok yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian guru membagikan LKS-1, dan meminta siswa untuk membaca, memahami serta mengerjakan latihan yang ada pada LKS-1 bersama kelompok diskusinya. Pada *fase search*, guru mengarahkan siswa untuk berpikir apa yang diketahui dan apa yang ingin ditemukan berdasarkan sumber LKS-1 yang telah diberikan. Setelah siswa menemukan masalah dari LKS-1, kemudian masuk pada *fase solve* guru membimbing siswa untuk menentukan atau memilih bagaimana cara untuk menjawab permasalahan yang didapat berdasarkan *fase search*. Kemudian pada *fase create* guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan dari jawaban yang telah diperoleh dan menyiapkan persentase. Pada *fase share* guru mengundi kelompok yang akan mempersentasekan hasil diskusinya, kemudian perwakilan kelompok ditunjuk oleh guru untuk mempersentasekan hasil

diskusinya dan kelompok lain wajib memberikan 1 pertanyaan/tanggapan dan pertanyaan yang diberikan akan dijawab secara bergantian oleh kelompok yang mempersentasikan.

Kegiatan akhir, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari kemudian guru memberikan PR dan menutup pelajaran. Dari pertemuan ini disimpulkan bahwa “*untuk setiap segitiga siku-siku selalu berlaku luas persegi pada hipotenusa sama dengan jumlah luas persegi pada sisi yang lain (sisi siku-sikunya)*”. Inilah yang disebut sebagai teorema Pythagoras.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilakukan pada hari Rabu tanggal 25 Januari 2012. Materi yang dipelajari adalah menentukan jenis segitiga jika diketahui panjang sisi-sisinya dan menentukan tripel pythagoras.

Kegiatan awal, guru memulai pembelajaran dengan mengulas kembali tentang apa yang telah dipelajari pada pertemuan yang lalu, Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru meminta siswa untuk mengumpulkan PR yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya dan membahas PR yang dianggap sulit. Kemudian guru kembali memberitahukan dan mengingatkan pembelajaran pada hari itu masih dengan model pembelajaran SSCS.

Kegiatan inti, siswa duduk sesuai dengan kelompok yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian guru membagikan LKS-2, dan meminta siswa untuk membaca, memahami serta mengerjakan latihan yang ada pada LKS-2 bersama kelompok diskusinya. Pada *fase search*, guru mengarahkan siswa untuk berpikir apa yang diketahui dan apa yang ingin ditemukan berdasarkan sumber LKS-2 yang telah diberikan. Setelah siswa menemukan masalah dari LKS-2, kemudian masuk pada *fase solve* guru membimbing siswa untuk menentukan atau memilih bagaimana cara untuk menjawab permasalahan yang didapat berdasarkan *fase search*. pada fase ini, siswa sudah mulai terlihat aktif berdiskusi dengan kelompoknya dan bertanya kepada guru tentang materi yang kurang dimengerti, kemudian pada *fase create* guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan dari jawaban yang telah diperoleh dan mengarahkan siswa agar menyiapkan persentase. Pada *fase share* guru mengundi kelompok yang akan mempersentasekan hasil diskusinya, kemudian perwakilan kelompok ditunjuk oleh guru untuk mempersentasekan hasil diskusinya dan kelompok lain wajib memberikan 1 pertanyaan/tanggapan dan pertanyaan yang diberikan akan dijawab secara bergantian oleh kelompok yang mempersentasekan.

Kegiatan akhir, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari kemudian guru memberikan PR dan menutup

pelajaran. Dari pertemuan ini disimpulkan bahwa ada 3 jenis segitiga, yaitu *segitiga lancip*, *segitiga tumpul*, dan *segitiga siku-siku*. Kemudian tripel Pythagoras adalah *tiga bilangan asli yang tepat untuk menyatakan panjang sisi-sisi suatu segitiga siku-siku*.

3) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilakukan pada hari jum'at tanggal 27 Januari 2012. Materi yang dipelajari adalah Mencari dan menghitung perbandingan sisi-sisi segitiga siku-siku khusus (salah satu sudutnya 30° dan 60°)

Kegiatan awal, guru memulai pembelajaran dengan mengulas kembali tentang apa yang telah dipelajari pada pertemuan yang lalu, Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru meminta siswa untuk mengumpulkan PR yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya dan membahas PR yang dianggap sulit. Kemudian guru kembali memberitahukan dan mengingatkan pembelajaran pada hari itu masih dengan model pembelajaran SSCS. Di samping itu, guru tidak lupa untuk terus memberikan motivasi kepada siswa.

Kegiatan inti, siswa duduk sesuai dengan kelompok yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian guru membagikan LKS-3 dan meminta siswa untuk membaca, memahami serta mengerjakan latihan yang ada pada LKS-3 bersama kelompok diskusinya. Pada *fase search*, guru mengarahkan siswa untuk berpikir apa yang

diketahui dan apa yang ingin ditemukan berdasarkan sumber LKS-3 yang telah diberikan. Pada *fase* ini terlihat siswa berkonsentrasi dalam menemukan apa yang telah diketahui dan apa yang ditanyakan dari LKS-3. Setelah siswa menemukan masalah dari LKS-3, kemudian masuk pada *fase solve* guru membimbing siswa untuk menentukan atau memilih bagaimana cara untuk menjawab permasalahan yang didapat berdasarkan *fase search*. Pada fase ini, sudah terlihat aktif berdiskusi dengan kelompoknya dan bertanya kepada guru tentang materi yang kurang dimengerti, kemudian pada *fase create* guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan dari jawaban yang telah diperoleh dan mengarahkan siswa agar menyiapkan persentase. Pada *fase share* guru mengundi kelompok yang akan mempersentasekan hasil diskusinya, kemudian perwakilan kelompok ditunjuk oleh guru untuk mempersentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain wajib memberikan 1 pertanyaan/tanggapan dan pertanyaan yang diberikan akan dijawab secara bergantian oleh kelompok yang mempersentasikan.

Kegiatan akhir, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari kemudian guru menutup pelajaran. Dari pertemuan ini disimpulkan bahwa “*dalam setiap segitiga siku-siku yang salah satu sudutnya 30° , maka panjang sisi dihadapan sudut 30° adalah $\frac{1}{2}$ hipotenusa (sisi miring).*”

4) Pertemuan keempat

Pertemuan keempat dilakukan pada hari rabu tanggal 01 Februari 2012. Materi yang dipelajari adalah Mencari dan menghitung perbandingan sisi-sisi segitiga siku-siku khusus (salah satu sudutnya 45°).

Kegiatan awal, guru memulai pembelajaran dengan mengulas kembali tentang apa yang telah dipelajari pada pertemuan yang lalu. Kemudian guru kembali memberitahukan dan mengingatkan pembelajaran pada hari itu masih dengan model pembelajaran *SSCS*. Di samping itu, guru memotivasi siswa untuk senantiasa bersemangat dalam belajar dan tidak menganggap matematika itu membosankan melainkan menyenangkan bagi siswa. Sementara siswa memperhatikan dengan baik penjelasan peneliti dengan baik dan termotivasi untuk belajar.

Kegiatan inti, siswa duduk sesuai dengan kelompok yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian guru membagikan LKS-4 dan meminta siswa untuk membaca, memahami serta mengerjakan latihan yang ada pada LKS-4 bersama kelompok diskusinya. Pada *fase search*, guru mengarahkan siswa untuk berpikir apa yang diketahui dan apa yang ingin ditemukan berdasarkan sumber LKS-4 yang telah diberikan. Pada *fase* ini terlihat siswa berkonsentrasi dalam menemukan apa yang telah diketahui dan apa yang ditanyakan dari LKS-4. Setelah siswa menemukan masalah dari

LKS-4, kemudian masuk pada *fase solve* guru membimbing siswa untuk menentukan atau memilih cara bagaimana untuk menjawab permasalahan yang didapat berdasarkan *fase search*. pada fase ini, siswa terlihat aktif berdiskusi dengan kelompoknya dan bertanya kepada guru tentang materi yang kurang dimengerti, kemudian pada *fase create* guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan dari jawaban yang telah diperoleh dan mengarahkan siswa agar menyiapkan persentase. Pada *fase share* guru mengundi kelompok yang akan mempersentasikan hasil diskusinya, kemudian perwakilan kelompok ditunjuk oleh guru untuk mempersentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain wajib memberikan 1 pertanyaan/tanggapan dan pertanyaan yang diberikan akan dijawab secara bergantian oleh kelompok yang mempersentasikan.

Kegiatan akhir, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari kemudian guru memberikan PR dan menutup pelajaran. Dari pertemuan ini disimpulkan bahwa “*dalam setiap segitiga siku-siku yang salah satu sudutnya 45° , maka panjang sisi dihadapan sudut 45° yang lain sama dengan panjang sisi dihadapan sudut 45° yang diketahui.*”

5) Pertemuan kelima

Pertemuan kelima dilakukan pada hari jumat tanggal 03 Februari 2012. Materi yang dipelajari adalah Menghitung panjang

diagonal pada bangun datar, bangun ruang dan Penerapan teorema Pythagoras pada soal cerita.

Kegiatan awal, guru memulai pembelajaran dengan mengulas kembali tentang apa yang telah dipelajari pada pertemuan yang lalu. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru meminta siswa untuk mengumpulkan PR yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya dan membahas PR yang dianggap sulit. Kemudian guru kembali memberitahukan dan mengingatkan pembelajaran pada hari itu masih dengan model pembelajaran SSCS. Di samping itu, guru memotivasi siswa untuk senantiasa bersemangat dalam belajar dan tidak menganggap matematika itu membosankan melainkan menyenangkan bagi siswa. Sementara siswa memperhatikan dengan baik penjelasan peneliti dengan baik dan termotivasi untuk belajar.

Kegiatan inti, siswa duduk sesuai dengan kelompok yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian guru membagikan LKS-5 dan meminta siswa untuk membaca, memahami serta mengerjakan latihan yang ada pada LKS-5 bersama kelompok diskusinya. Pada *fase search*, guru mengarahkan siswa untuk berpikir apa yang diketahui dan apa yang ingin ditemukan berdasarkan sumber LKS-5 yang telah diberikan. Pada *fase* ini terlihat sebagian siswa berkonsentrasi dalam menemukan apa yang telah diketahui dan apa yang ditanyakan dari LKS-5. Setelah siswa menemukan masalah

dari LKS-5, kemudian masuk pada *fase solve* guru membimbing siswa untuk menentukan atau memilih cara bagaimana untuk menjawab permasalahan yang didapat berdasarkan *fase search*. pada fase ini, siswa terlihat semakin aktif juga berdiskusi dengan kelompoknya dan bertanya kepada guru tentang materi yang kurang dimengerti, kemudian pada *fase create* guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan dari jawaban yang telah diperoleh dan mengarahkan siswa agar menyiapkan persentase. Pada *fase share* guru mengundi kelompok yang akan mempersentasikan hasil diskusinya, kemudian perwakilan kelompok ditunjuk oleh guru untuk mempersentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain wajib memberikan 1 pertanyaan/tanggapan dan pertanyaan yang diberikan akan dijawab secara bergantian oleh kelompok yang mempersentasikan.

Kegiatan akhir, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari kemudian guru menutup pelajaran.

6) Pertemuan Keenam

Pertemuan keenam dilakukan pada hari rabu tanggal 8 Februari 2012. Pada pertemuan ini peneliti mengadakan tes untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep siswa. Tes ini dilaksanakan selama 2x40 menit dengan jumlah soal 7 butir sebagaimana yang terlampir pada lampiran E. Lembar soal dan lembar jawaban disediakan oleh peneliti.

Sebelumnya tes dilaksanakan peneliti menyuruh siswa untuk membuat pesan dan kesan terhadap cara mengajar guru dan perubahan cara pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Setelah itu dilaksanakan tes, Pelaksanaan tes berjalan dengan baik dan tertib. Siswa tampak semangat mengerjakan soal-soal pada lembar jawaban tetapi ada beberapa siswa yang berusaha melihat hasil kerja temannya. Dalam pelaksanaan tes peneliti berkeliling mengontrol pelaksanaan tes.

C. Analisis Data

Pada Sub Bab ini disajikan hasil penelitian yang mencakup perbedaan penguasaan konsep siswa yang pembelajarannya menggunakan Model Pembelajaran *SSCS* dan pembelajaran konvensional. Selanjutnya disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep

Pemahaman konsep dianalisis melalui nilai postes di akhir pemberian tindakan. Namun, sebelumnya data tersebut diujikan untuk mengetahui homogenitas dan normalitas data yang kemudian dilanjutkan dengan analisis data untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan dari Model Pembelajaran *SSCS* terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Pada bagian ini akan dibahas mengenai kemampuan awal, kemampuan akhir dan perbedaan pemahaman konsep matematika siswa.

a. Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Awal

Pengujian homogenitas yang peneliti lakukan adalah dari nilai kuis yang diperoleh dari guru bidang studi. Selanjutnya, dilakukan uji homogenitas varians terhadap data tersebut untuk dua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji F. Dari hasil uji homogenitas, diperoleh hasil $F_{hitung} = 1.0463$. Ternyata $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $1,0463 < 1,95$, maka kemampuan antara siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah Homogen. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran M.

b. Hasil Uji Normalitas Kemampuan Akhir

Kemampuan akhir siswa dilihat berdasarkan skor postes dari kedua kelas penelitian yaitu kelas eksperimen yang mengikuti Model Pembelajaran SSCS dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Selanjutnya skor postes diolah dengan menggunakan chi kuadrat untuk menguji normalitas. Dari uji Normalitas diperoleh hasil untuk kelas eksperimen $\chi^2_{hitung} = 6.6780$ sedangkan $\chi^2_{tabel} = 15.51$, sehingga $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka data kelas eksperimen dalam sebaran normal dan untuk kelas kontrol $\chi^2_{hitung} = 7.255$ sedangkan $\chi^2_{tabel} = 16.92$, sehingga $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka data kelas eksperimen dalam sebaran normal. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran N.

c. Hasil Uji Hipotesis

Kedua syarat untuk uji tes “t” telah dipenuhi, selanjutnya dilakukan uji tes “t”. Sampel pada penelitian ini sebanyak 56 orang peserta didik, maka untuk menguji hipotesis tersebut dilakukan analisis statistik dengan tes “t” untuk sampel besar ($N = 56$) yang tidak berkorelasi. Proses analisis statistik dengan menggunakan tes “t” adalah sebagai berikut :

1) Menghitung harga t_0

Proses perhitungannya adalah sebagai berikut :

a) Menyiapkan tabel perhitungan

Tabel IV.3
Perhitungan Nilai Kelas Ekspresimen

NILAI	f	f.X	X²	f.X²
100	2	200	10000	20000
96.25	2	192.5	9264.063	18528.13
93.75	1	93.75	8789.063	8789.063
91.25	3	273.75	8326.563	24979.69
88.75	2	177.5	7876.563	15753.13
85	2	170	7225	14450
83.75	1	83.75	7014.063	7014.063
81.25	1	81.25	6601.563	6601.563
80	1	80	6400	6400
77.25	2	154.5	5967.563	11935.13
75	2	150	5625	11250
72.75	2	145.5	5292.563	10585.13
70	1	70	4900	4900
66.25	2	132.5	4389.063	8778.125
62.5	2	125	3906.25	7812.5
56.25	2	112.5	3164.063	6328.125
	N = 28	df.X = 2242.5		df.X² = 184104.6

Dari tabel perhitungan kelas eksperimen diperoleh :

$$N = 28 \quad \sum fX = 2242,5 \quad \sum fX^2 = 184.105,6$$

Mean kelas eksperimen adalah :

$$M_x = \frac{\sum fX}{N} = \frac{2242,5}{28} = 80,09$$

Standar Deviasi (SD) kelas eksperimen adalah :

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N} - \left(\frac{\sum fX}{N}\right)^2}$$

$$SD_x = \sqrt{\frac{184104,6}{28} - \left[\frac{2242,5}{28}\right]^2}$$

$$SD_x = \sqrt{6575,1643 - 6414,294} = 12,68$$

Tabel IV.4
Perhitungan Nilai Kelas Kontrol

NILAI (Y)	f	f.Y	Y ²	f.Y ²
96.25	2	192.5	9264.063	18528.13
91.25	1	91.25	8326.563	8326.563
88.75	2	177.5	7876.563	15753.13
83.75	1	83.75	7014.063	7014.063
80	2	160	6400	12800
77.25	2	154.5	5967.563	11935.13
73.75	2	147.5	5439.063	10878.13
70	1	70	4900	4900
67.5	3	202.5	4556.25	13668.75
63.75	2	127.5	4064.063	8128.125
62.5	1	62.5	3906.25	3906.25
60	2	120	3600	7200
56.25	4	225	3164.063	12656.25
51.25	2	102.5	2626.563	5253.125
50	1	50	2500	2500
	N = 28	df.Y = 1967		df.Y² = 143447,6

Dari tabel perhitungan kelas kontrol diperoleh :

$$N = 28 \quad \sum fY = 1967 \quad \sum fY^2 = 143447,6$$

Mean kelas kontrol adalah :

$$M_y = \frac{\sum fY}{N} = \frac{1967}{28} = 70,25$$

Standar Deviasi (SD) kelas kontrol adalah :

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum fY^2}{N} - \left(\frac{\sum fY}{N}\right)^2}$$

$$SD_y = \sqrt{\frac{143447,6}{28} - \left[\frac{1967}{28}\right]^2}$$

$$SD_y = \sqrt{5123,1285 - 4935,0628} = 13,71$$

Kemudian substitusikan ke dalam rumus menghitung nilai t_{hitung} :

$$t_{hitung} = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left(\frac{SD_x}{\sqrt{N-1}}\right)^2 + \left(\frac{SD_y}{\sqrt{N-1}}\right)^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{80,09 - 70,25}{\sqrt{\left(\frac{12,68}{\sqrt{28-1}}\right)^2 + \left(\frac{13,71}{\sqrt{28-1}}\right)^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{9,84}{\sqrt{\left(\frac{12,68}{\sqrt{27}}\right)^2 + \left(\frac{13,71}{\sqrt{27}}\right)^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{9,84}{\sqrt{\left(\frac{12,68}{5,196}\right)^2 + \left(\frac{13,71}{5,196}\right)^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{9,84}{\sqrt{(2.44)^2 + (2.638)^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{9,84}{\sqrt{5.9536 + 6.962}}$$

$$t_{hitung} = \frac{9,84}{\sqrt{12,9156}}$$

$$t_{hitung} = \frac{9,84}{3,594}$$

$$t_{hitung} = 2,7376$$

2) Memberikan Interpretasi

Memberikan interpretasi terhadap t_0

a) Menghitung df

$$df = (N_1 + N_2) - 2 = (28 + 28) - 2 = 56 - 2 = 54$$

b) Berkonsultasi pada tabel nilai “t”

Dalam tabel tidak terdapat $df = 54$, oleh karena itu digunakan df yang mendekati 54 yaitu $df = 50$. Dengan $df = 50$ diperoleh harga kritik “t” pada taraf signifikan 5 % = 2,01 dan pada taraf signifikan 1% = 2,68

c) Bandingkan $t_0 = 2.7376$ berarti lebih besar dari t_{tabel} baik pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf signifikan 1% ($2,01 < 2.7376 > 2,68$). Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan

pemahaman konsep matematika siswa melalui Model Pembelajaran SSCS.

d. Hasil Uji Determinasi

Setelah didapat t_{hitung} maka kita dapat menentukan besar pengaruh dari Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. Adapun proses uji determinasi adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = 2,7376, n = 56$$

$$2,7376 = r \sqrt{\frac{56-2}{1-r^2}}$$

$$\left(2,7376 = r \sqrt{\frac{54}{1-r^2}} \right)^2$$

$$7.4945 = r^2 \left(\frac{54}{1-r^2} \right)$$

$$7.4945 = \frac{54r^2}{1-r^2}$$

$$7.4945 - 7.4945r^2 = 54r^2$$

$$7.4945 = 54r^2 + 7.4945r^2$$

$$7.4945 = 61.4945r^2$$

$$r^2 = \frac{7.4945}{61.4945}$$

$$r^2 = 0.122$$

$$K_p = r^2 \times 100 \%$$

$$= 0.122 \times 100 \%$$

$$= 12.2 \%$$

Jadi Pengaruh dari Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa adalah sebesar 12.2%

D. Pembahasan

Berdasarkan t_{hitung} tentang pemahaman konsep siswa pada pokok bahasan teorema Pythagoras bahwa mean pemahaman konsep kelas yang menggunakan model pembelajaran *SSCS* lebih tinggi daripada mean pemahaman konsep kelas konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *SSCS* dalam pembelajaran matematika memiliki pengaruh yang signifikan di mana hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Sebagaimana yang dikatakan Sugiyono bahwa jika kelompok treatment lebih baik dari pada kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan pada kelompok treatment berpengaruh positif.⁴

Hasil analisis data menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} , yaitu H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Sebagaimana yang dikatakan Sugiyono, jika terdapat perbedaan yang signifikan maka perlakuan yang diberikan berpengaruh positif. Dengan demikian hasil analisis ini mendukung rumusan masalah yang diajukan yaitu ada pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa melalui Model Pembelajaran *SSCS*.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010, h.159

Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran *SSCS* dapat membuat siswa selalu aktif untuk menguasai bahan pelajaran sepenuhnya, karena dalam model pembelajaran ini setiap siswa dilibatkan dalam setiap tahap-tahapnya yaitu tahap *Search*, *Solve*, *Create*, dan *Share*. Pada saat proses pembelajaran, tahap *Share* tampak lebih menonjol dari tahap-tahap lainnya. Dimana pada tahap *Share* yaitu tahap siswa mempersentasikan hasil diskusinya terlihat setiap kelompok telah menguasai bahan pelajarannya dan aktif menanggapi serta memberikan pertanyaan sehingga terjadi interaksi antar siswa yang baik.

Hal ini dimungkinkan karena pembelajaran telah berubah dari paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru kepada pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri serta dapat menciptakan terjadinya interaksi antar siswa dengan baik. Kondisi ini diperkuat oleh pendapat Suryadi yang dikutip oleh Mimi Hariyani yang menyatakan bahwa dengan terjadinya interaksi antar siswa akan diperoleh banyak keuntungan, antara lain *sharing* pengetahuan dan pendapat, refleksi atas hasil pemikiran masing-masing, dan akhirnya akan bermuara pada peningkatan pemahaman untuk masing-masing anggota kelompok.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Mean pemahaman konsep kelas eksperimen yaitu 80.09 lebih tinggi daripada mean pemahaman konsep kelas kontrol yaitu 70.25 dan hasil dari tes “t” kelas eksperimen memiliki t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} yaitu $t_{hitung} = 2.7376$ dan t_{tabel} pada taraf signifikasi 5 % = 2.01 dan t_{tabel} pada taraf signifikan 1% = 2.68. Hal ini berarti, H_0 ditolak dan H_a diterima, Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari Model Pembelajaran *SSCS* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII MTs Darel Pekanbaru.
2. Besar pengaruh dari Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (*SSCS*) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa adalah 12.2 %.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk menerapkan pembelajaran dengan *Model Pembelajaran SSCS* sebaiknya guru harus merencanakan lebih baik dan mengatur waktu agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain itu, jika menggunakan LKS

maka guru harus merancang LKS sebaik mungkin sehingga siswa lebih mudah memahami materi tersebut.

2. Agar pembelajaran dengan menggunakan model *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) berlangsung dengan baik, sebaiknya guru membagi kelompok siswa dengan memperhatikan kemampuan masing-masing siswa.
3. Pokok Bahasan matematika yang dikembangkan dalam penelitian ini hanya membahas tentang Teorema Pythagoras. Masih terbuka peluang bagi peneliti lain untuk bereksperimen pada pokok bahasan lain.
4. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa MTs Darel Hikmah Pekanbaru. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk diterapkan di sekolah lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2006. *Model Penilaian Kelas*, Jakarta: Depdiknas.
- Effandi, Zakaria, dkk. 2007. *Trend Pengajaran Dan Pembelajaran Matematika*. Kuala Lumpur: Utusan Publications dan Distributors SDN BHN.
- Fitriza, Rozi. 2009. *Penilaian Berbasis Kelas (Classroom Assesment) dalam Pembelajaran Matematika*. Dipresentasikan dalam seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau Pekanbaru.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hariani, Mimi. 2010. *Pembelajaran Matematika Dengan Metode Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Kemampuan Penalaran Matematik Siswa Sekolah Dasar*. Bandung: Program Studi Magister Pendidikan Dasar Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia. (tidak diterbitkan)
- Hartono. 2008. *Statistik untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, M. Iqbal. 2001. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensial)* Jakarta: Bumi Aksara
- Hudojo Herman. 1990 *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang : IKIP Malang.
- <http://jurnal.upi.edu/file/irwan.pdf>, diakses 24 september 2011
- <http://fisika21.wordpress.com/2010/10/12/model-pembelajaran-sscs/> (diakses 31 Maret 2011), pukul 19:00
- Intan, Dewi Mahabbah. 2007. *Model Pembelajaran Posing Tipe Post Solution Posing untuk Mengajarkan Pemahaman Konsep Matematika Pokok Bahasan Bangun Segi Empat Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri I Balapulang Tegal*. Semarang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. (tidak diterbitkan)

- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi*. Jakarta : PT. Nusa Indah
- Lisnawati, dkk. 1993. *Metode Mengajar Matematika I*. Jakarta : Rineka Cipta
- Muslich, Masmur. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngelim. 1992. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Risnawati. 2008. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Pekanbaru: Suska Press.
- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung; Alfabeta.
- Satriawati, Gusni, *Pembelajaran dengan Pendekatan Open-Ended untuk meningkatkan Pemahaman dan kemampuan Komunikasi Matematika SMP*, Algoritma Vol 1 No.1 juni 2006, Tidak diterbitkan
- Slamet Yulius. 2008. *Pengantar Penelitian Kuantitatif*, Surakarta: UNS Press
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wena, Made. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- W. Gulo. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo.